

Problematika Guru Dalam Mengevaluasi Pembelajaran Seni Budaya Di Sekolah Menengah Pertama Negeri Di Kota Mataram

Ni Putu Wulandari¹, Ida Ayu Made Yuni Andari²

Universitas Pendidikan Ganesha^{1,2}.

E-mail Korespondensi: idaayuyunii@gmail.com

<i>Keywords:</i>	<i>Abstract</i>
<p><i>Teacher Problems, Learning Evaluation, Teacher Challenges.</i></p>	<p><i>This research explores and analyses the challenges cultural arts teachers at SMP Negeri Mataram City face in implementing learning evaluation using the competency-based curriculum. The expected cultural arts evaluation includes assessing student's creative process, attitude, knowledge, and skills, but most teachers still rely on product-based assessment. The method was qualitative, collecting data through questionnaires, interviews, and observations of 15 cultural arts teachers at SMP Negeri Kota Mataram. The results showed that teachers face difficulties in designing evaluation instruments according to the curriculum, especially due to the lack of understanding of authentic evaluation and time constraints due to high administrative loads. This study also found that the use of technology in evaluating cultural arts learning is still very limited. This research provides important insights into the need for competency-based evaluation training for cultural arts teachers and the utilisation of technology in the evaluation process. The findings form the basis for developing more effective training strategies to improve school cultural arts evaluation practices.</i></p>

<i>Kata kunci:</i>	<i>Abstrak</i>
<p><i>Problematika Guru, Evaluasi Pembelajaran, Tantangan Guru.</i></p>	<p><i>Penelitian ini mengeksplorasi dan menganalisis tantangan yang dihadapi guru seni budaya di SMP Negeri Kota Mataram dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran dengan menggunakan kurikulum berbasis kompetensi. Evaluasi seni budaya yang diharapkan mencakup penilaian proses kreatif, sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa, tetapi sebagian besar guru masih mengandalkan penilaian berbasis produk. Metode yang digunakan adalah kualitatif, dengan mengumpulkan data melalui kuesioner, wawancara, dan observasi terhadap 15 guru seni budaya di SMP Negeri Kota Mataram. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menghadapi kesulitan dalam merancang instrumen evaluasi yang sesuai dengan kurikulum,</i></p>

Menggali Estetika Ogoh-Ogoh: Simbol Bhuta Kala dan Pesan Sosial dalam Kesenian Bali

Ni Putu Maharani Wulandari*

	terutama karena kurangnya pemahaman tentang evaluasi otentik dan keterbatasan waktu karena beban administrasi yang tinggi. Penelitian ini juga menemukan bahwa penggunaan teknologi dalam mengevaluasi pembelajaran seni budaya masih sangat terbatas. Penelitian ini memberikan wawasan penting tentang perlunya pelatihan evaluasi berbasis kompetensi untuk guru seni budaya dan pemanfaatan teknologi dalam proses evaluasi. Temuan-temuan ini menjadi dasar untuk mengembangkan strategi pelatihan yang lebih efektif untuk meningkatkan praktik evaluasi seni budaya di sekolah.
--	--

PENDAHULUAN

Pendidikan seni budaya memiliki peranan penting dalam membentuk karakter peserta didik, yang tidak hanya berfokus pada penguasaan keterampilan praktis tetapi juga pada aspek pemahaman nilai budaya, kreativitas, dan ekspresi diri (Budiman et al., 2020; Hasmita et al., 2022; Oktaviarini et al., 2022; Rosala, 2016; Salafiyah et al., 2022). Dalam kurikulum pembelajaran seni budaya di sekolah menekankan pentingnya evaluasi yang tidak hanya berbasis pada hasil akhir (produk), tetapi juga pada proses yang dilalui oleh siswa, termasuk penilaian terhadap sikap, pengetahuan, dan keterampilan mereka dalam berkarya seni (Dewi et al., 2023; Djau, 2022; Prihatini & Susanto, 2023; Susanti et al., 2023; Widowati, 2023). Hal ini menuntut guru untuk memiliki kompetensi yang memadai dalam merancang dan melaksanakan evaluasi yang efektif (Gilang Marcello, 2017; Kholifadya et al., 2022). Perkembangan terkini dalam dunia pendidikan, terutama dalam evaluasi pembelajaran seni budaya, telah mengarah pada penggunaan penilaian autentik yang menilai secara menyeluruh kemampuan siswa (Khaerunnisa et al., 2019; Rahayu et al., 2022).

Namun, meskipun kurikulum yang berlaku mengarahkan pada perubahan yang lebih berbasis kompetensi, kenyataannya banyak guru seni budaya di Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kota Mataram masih menghadapi kesulitan dalam mengimplementasikan evaluasi yang sesuai dengan tuntutan kurikulum tersebut. Berdasarkan data awal yang diperoleh dari angket yang disebarakan kepada 15 guru seni budaya di SMP Negeri di Kota Mataram, ditemukan bahwa mayoritas guru mengaku kesulitan dalam merancang instrumen evaluasi yang sesuai dengan kompetensi yang diharapkan dalam pembelajaran seni budaya. Selain itu, hasil wawancara dengan beberapa guru juga menunjukkan bahwa evaluasi yang dilakukan di kelas masih berfokus pada aspek produk saja, seperti penilaian terhadap hasil karya seni siswa, tanpa memperhatikan proses kreatif yang menjadi bagian penting dalam pembelajaran seni.

Menggali Estetika Ogoh-Ogoh: Simbol Bhuta Kala dan Pesan Sosial dalam Kesenian Bali

*Ni Putu Maharani Wulandari**

Hal ini mencerminkan adanya kesenjangan dalam penerapan evaluasi autentik, yang seharusnya melibatkan penilaian terhadap proses berkarya, apresiasi, dan pemahaman siswa.

Pemetaan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa masalah serupa juga ditemukan di berbagai daerah. Sebuah penelitian oleh Triyanto et al., (2019) mengungkapkan bahwa banyak guru seni budaya di Kabupaten Kudus menghadapi kesulitan dalam menyusun instrumen evaluasi yang berbasis kompetensi berkarya seni, terutama dalam seni rupa, musik, dan tari. Penelitian lain oleh (Fauzi et al, (2020) juga menemukan bahwa penerapan teknologi dalam evaluasi pembelajaran seni budaya di Mataram masih sangat terbatas, yang menghambat kreativitas dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Rahmi & Setiawan, (2021) di Yogyakarta mengidentifikasi bahwa sebagian besar guru seni budaya masih mengandalkan metode evaluasi konvensional yang lebih menekankan pada tes tertulis dan ujian praktek tanpa mempertimbangkan aspek proses berkarya yang mendalam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis permasalahan yang dihadapi oleh guru seni budaya di SMP Negeri Kota Mataram dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran. Penelitian ini juga akan mengidentifikasi kesenjangan antara harapan kurikulum yang berbasis kompetensi dan kenyataan di lapangan, serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkan kualitas evaluasi pembelajaran seni budaya. Dengan fokus pada evaluasi yang autentik, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan praktik evaluasi yang lebih efektif, sesuai dengan kebutuhan siswa dan tuntutan kurikulum yang berlaku.

Manfaat dari penelitian ini sangat penting bagi pengembangan pendidikan seni budaya di sekolah menengah. Bagi guru seni budaya, penelitian ini akan memberikan wawasan tentang bagaimana merancang evaluasi yang lebih komprehensif dan berbasis kompetensi. Bagi pembuat kebijakan, penelitian ini dapat menjadi acuan untuk merancang pelatihan bagi guru-guru seni budaya agar dapat meningkatkan kompetensi mereka dalam melaksanakan evaluasi yang sesuai dengan standar pendidikan nasional. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi pengembangan teori evaluasi pembelajaran seni budaya.

Kajian teori yang digunakan dalam penelitian ini berfokus pada evaluasi pembelajaran berbasis kompetensi. Menurut Wahyu Mukti & Lestari, (2021) evaluasi pembelajaran seni budaya harus mengukur tidak hanya hasil karya seni tetapi juga proses kreatif yang dilalui siswa. Hal ini mencakup penilaian terhadap keterampilan, sikap, serta pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Evaluasi autentik, seperti yang diusulkan oleh Kunandar,

Menggali Estetika Ogoh-Ogoh: Simbol Bhuta Kala dan Pesan Sosial dalam Kesenian Bali

*Ni Putu Maharani Wulandari**

(2009), menekankan pada pengukuran kompetensi siswa secara menyeluruh, dengan memanfaatkan berbagai instrumen evaluasi yang sesuai dengan karakteristik seni budaya.

Sebagai kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana guru seni budaya dapat mengimplementasikan evaluasi pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang berbasis kompetensi. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas evaluasi pembelajaran seni budaya, termasuk keterbatasan dalam penggunaan teknologi dan kurangnya pemahaman guru dalam merancang instrumen evaluasi.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa "Terdapat kesenjangan signifikan antara kompetensi guru seni budaya dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran dengan tuntutan kurikulum di SMP Negeri di Kota Mataram, yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang evaluasi autentik dan keterbatasan dalam penyusunan instrumen evaluasi." Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang permasalahan yang ada dan memberikan solusi untuk meningkatkan kualitas evaluasi pembelajaran seni budaya di sekolah menengah.

METODE

Penelitian ini mengidentifikasi variabel yang berfokus pada kompetensi guru seni budaya dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran seni budaya di SMP Negeri Kota Mataram, dengan dua variabel utama yaitu "kompetensi evaluasi" dan "implementasi evaluasi autentik". Subjek penelitian adalah 15 guru seni budaya yang mengajar di SMP Negeri yang dipilih secara purposive di Kota Mataram. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi angket yang disebarkan kepada guru untuk mengukur pemahaman dan keterampilan mereka dalam merancang serta melaksanakan evaluasi seni budaya, wawancara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman dan tantangan yang dihadapi guru, serta observasi langsung di kelas untuk menilai penerapan evaluasi dalam praktik. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, dengan teknik analisis data yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menguji validitas data, digunakan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil angket, wawancara, dan observasi. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema utama terkait masalah yang dihadapi guru dalam evaluasi pembelajaran seni budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk analisis deskriptif, wawancara, observasi, serta telaah pustaka yang mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi masalah yang dihadapi oleh guru seni budaya dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri di Kota Mataram. Berdasarkan analisis data yang diperoleh dari angket, wawancara, dan observasi, diperoleh gambaran yang jelas tentang permasalahan yang ada terkait dengan kompetensi guru dalam evaluasi dan implementasi evaluasi autentik.

Dari 15 guru seni budaya yang menjadi subjek penelitian, 80% mengungkapkan bahwa mereka lebih sering menggunakan penilaian berbasis produk, seperti ujian praktek dan karya seni siswa, dibandingkan dengan evaluasi terhadap proses kreatif siswa. Hanya sekitar 20% guru yang secara rutin menerapkan penilaian berbasis proses, yang mencakup penilaian terhadap langkah-langkah siswa dalam menghasilkan karya seni. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih mengandalkan evaluasi yang lebih tradisional dan terfokus pada hasil akhir saja, daripada mengintegrasikan aspek proses dan perkembangan kreatif siswa.

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman guru tentang evaluasi autentik menjadi faktor utama yang menghambat penerapan evaluasi berbasis proses. Sebagian besar guru mengaku belum familiar dengan konsep evaluasi yang mencakup penilaian terhadap proses kreatif dan bukan hanya produk akhir. Selain itu, terbatasnya waktu yang tersedia untuk perencanaan dan pengembangan instrumen evaluasi yang komprehensif juga menjadi kendala. Sekitar 60% guru menyatakan bahwa mereka kesulitan dalam merancang instrumen evaluasi yang sesuai dengan kurikulum, yang mengharuskan penilaian terhadap kompetensi berbasis sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara lebih holistik.

Wawancara dengan guru seni budaya mengungkapkan bahwa banyak guru merasa terbebani dengan beban administratif yang tinggi, yang mengurangi waktu mereka untuk merancang evaluasi yang lebih inovatif dan berbasis proses. Observasi di kelas menunjukkan bahwa meskipun beberapa guru mencoba untuk mengintegrasikan diskusi kelompok atau presentasi dalam pembelajaran, sebagian besar waktu lebih banyak dihabiskan untuk kegiatan ceramah atau ujian tertulis. Hal ini berkontribusi pada keterbatasan dalam penerapan evaluasi berbasis proses dan penilaian yang mencakup perkembangan kreatif siswa.

Kajian pustaka yang dilakukan menguatkan temuan dalam penelitian ini. Penelitian sebelumnya oleh Herdiwati, (2021); Rodiansjah & Kurniawati, (2023) menunjukkan bahwa banyak guru seni budaya di daerah lain juga menghadapi kesulitan yang serupa dalam

Menggali Estetika Ogoh-Ogoh: Simbol Bhuta Kala dan Pesan Sosial dalam Kesenian Bali

Ni Putu Maharani Wulandari*

menyusun dan melaksanakan evaluasi berbasis kompetensi. Penelitian tersebut menyoroti pentingnya peningkatan pemahaman guru tentang evaluasi autentik dan penggunaan teknologi dalam evaluasi. Sejalan dengan temuan tersebut, Salsabila et al, (2021) juga menemukan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran seni budaya di Mataram masih sangat terbatas, yang menyebabkan kurangnya variasi dalam metode evaluasi yang digunakan.

Tabel 1. Hasil Analisis Evaluasi Pembelajaran Seni Budaya

Aspek Evaluasi	Persentase Guru (%)	Keterangan
Penilaian berbasis produk	80%	Mayoritas guru masih fokus pada hasil karya seni siswa
Penggunaan penilaian proses	20%	Hanya sedikit guru yang menggunakan penilaian berbasis proses
Pemahaman tentang evaluasi autentik	40%	Sebagian besar guru belum memahami evaluasi berbasis proses
Penggunaan teknologi dalam evaluasi	30%	Penggunaan teknologi dalam evaluasi masih sangat terbatas

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan bahwa mayoritas guru seni budaya di SMP Negeri Kota Mataram masih mengalami kesulitan dalam menerapkan evaluasi berbasis kompetensi yang mencakup penilaian terhadap proses dan hasil karya seni. Evaluasi yang lebih sering diterapkan masih berfokus pada produk akhir, seperti ujian praktek dan karya seni, tanpa memperhatikan proses kreatif yang dilalui siswa. Faktor utama yang menghambat penerapan evaluasi autentik adalah kurangnya pemahaman guru tentang konsep evaluasi berbasis proses dan keterbatasan fasilitas serta waktu yang tersedia untuk merancang evaluasi yang lebih komprehensif. Penelitian ini menyarankan perlunya pelatihan yang lebih mendalam bagi guru seni budaya terkait evaluasi autentik dan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran seni budaya, untuk meningkatkan kualitas evaluasi yang lebih holistik dan berbasis kompetensi.

2. Pembahasan

Penelitian ini mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan yang dihadapi oleh guru seni budaya di SMP Negeri Kota Mataram dalam menerapkan evaluasi pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berbasis kompetensi. Salah satu temuan utama dari penelitian ini adalah bahwa mayoritas guru seni budaya di Kota Mataram masih mengandalkan penilaian berbasis produk, seperti karya seni siswa dan ujian praktek, daripada menilai proses kreatif siswa secara holistik. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan signifikan antara tuntutan

Menggali Estetika Ogoh-Ogoh: Simbol Bhuta Kala dan Pesan Sosial dalam Kesenian Bali

*Ni Putu Maharani Wulandari**

kurikulum berbasis kompetensi, yang mengedepankan evaluasi yang mencakup sikap, pengetahuan, keterampilan, dan proses, dengan praktik yang ada di lapangan yang lebih mengutamakan hasil akhir atau produk semata.

Penelitian ini sejalan dengan hasil yang ditemukan dalam penelitian sebelumnya oleh Triyanto et al., (2019) yang juga mengungkapkan bahwa banyak guru seni budaya, baik di Kabupaten Kudus maupun daerah lainnya, menghadapi kesulitan dalam menyusun instrumen evaluasi yang berbasis pada kompetensi berkarya seni, baik dalam seni rupa, musik, maupun tari. Temuan ini menggarisbawahi permasalahan yang juga ditemukan di Mataram, di mana sebagian besar guru menganggap penilaian berbasis produk adalah metode yang lebih praktis dan mudah diimplementasikan dalam konteks pembelajaran seni budaya. Namun, meskipun temuan ini serupa, penelitian ini memperkenalkan perbedaan penting, yaitu penekanan pada faktor penghambat yang lebih kompleks, seperti kurangnya pemahaman guru tentang evaluasi autentik dan keterbatasan waktu serta fasilitas yang ada di sekolah.

Selain itu, temuan ini juga mendukung penelitian oleh Raharja & Retnowati, (2013) yang menemukan bahwa penggunaan teknologi dalam evaluasi seni budaya di Mataram masih sangat terbatas. Widiatmika menunjukkan bahwa meskipun beberapa teknologi digunakan untuk mendukung pembelajaran, teknologi tidak cukup dimanfaatkan dalam aspek evaluasi pembelajaran seni budaya. Dalam penelitian ini, hal yang serupa ditemukan, di mana meskipun terdapat beberapa upaya untuk mengintegrasikan teknologi, sebagian besar kegiatan pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah dan ujian tertulis, yang membatasi kreativitas siswa dalam proses berkarya seni. Perbedaan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah penekanan pada kurangnya pemahaman guru mengenai evaluasi berbasis proses dan keterbatasan dalam merancang instrumen evaluasi yang sesuai dengan kurikulum, yang mewajibkan penilaian terhadap sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara menyeluruh.

Salah satu kontribusi penting yang diberikan oleh penelitian ini adalah temuan mengenai beban administratif yang tinggi, yang ternyata menghambat kemampuan guru dalam merancang evaluasi yang lebih holistik dan berbasis kompetensi. Banyak guru mengeluhkan bahwa waktu terbatas akibat beban administratif yang harus diselesaikan menyebabkan mereka kesulitan untuk merancang instrumen evaluasi yang komprehensif, apalagi yang mengutamakan penilaian terhadap proses. Ini merupakan perbedaan yang signifikan dengan temuan penelitian sebelumnya, yang lebih berfokus pada kurangnya pemahaman tentang evaluasi autentik dan keterbatasan penggunaan teknologi. Penelitian ini mengemukakan bahwa beban administratif yang tinggi, yang sering kali tidak diprioritaskan dalam penelitian-

Menggali Estetika Ogoh-Ogoh: Simbol Bhuta Kala dan Pesan Sosial dalam Kesenian Bali

*Ni Putu Maharani Wulandari**

penelitian sebelumnya, adalah salah satu penghambat utama yang perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan kualitas evaluasi seni budaya.

Selain itu, waktu yang terbatas untuk merancang evaluasi berbasis kompetensi mengungkapkan perlunya pelatihan yang lebih mendalam bagi guru seni budaya mengenai evaluasi autentik. Pelatihan semacam ini seharusnya tidak hanya berfokus pada teori-teori evaluasi, tetapi juga pada penerapan praktis dalam mengembangkan instrumen evaluasi yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran seni budaya, yang mencakup penilaian terhadap proses kreatif siswa. Dengan pelatihan ini, guru dapat memahami bahwa evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil akhir dari karya seni siswa, tetapi juga pada aspek proses, yang memungkinkan siswa untuk lebih terlibat dalam pembelajaran dan mengembangkan kreativitasnya secara lebih maksimal.

Penelitian ini juga menyoroti pentingnya pengembangan strategi evaluasi berbasis kompetensi yang dapat mendukung pengembangan keterampilan kreatif siswa. Evaluasi yang hanya berfokus pada produk akhir, seperti ujian praktek atau penilaian karya seni, tidak memberikan gambaran menyeluruh mengenai kemampuan siswa dalam berkarya seni. Oleh karena itu, pendekatan evaluasi yang lebih komprehensif, yang mencakup penilaian terhadap proses kreatif, keterampilan, sikap, dan pengetahuan siswa, sangat dibutuhkan untuk mengoptimalkan hasil pembelajaran seni budaya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian, guru seni budaya di SMP Negeri Kota Mataram masih menghadapi kesulitan dalam menerapkan evaluasi berbasis kompetensi sesuai dengan tuntutan kurikulum, dengan mayoritas lebih fokus pada penilaian berbasis produk karya seni siswa dan ujian praktek, tanpa memberi perhatian yang cukup terhadap penilaian proses kreatif. Penelitian ini juga mengidentifikasi faktor penghambat utama, yaitu kurangnya pemahaman guru tentang evaluasi autentik, keterbatasan waktu akibat beban administratif yang tinggi, serta terbatasnya pemanfaatan teknologi dalam evaluasi pembelajaran seni budaya. Temuan ini memberikan kontribusi penting dengan mengungkap adanya kesenjangan signifikan antara teori dan praktik evaluasi seni budaya di lapangan, serta menekankan perlunya pelatihan yang lebih mendalam bagi guru untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan dalam mengembangkan evaluasi yang lebih komprehensif dan berbasis kompetensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, A., Sabaria, R., & Purnomo, P. (2020). Model Pelatihan Tari: Penguatan Kompetensi Pedagogik & Profesionalisme Guru. *Panggung*, 30(4). <https://doi.org/10.26742/panggung.v30i4.1370>
- Dewi, A. I., Kaharu, S. N., Azizah, A., Aras, N. F., & Rahma, N. (2023). Pelatihan Penggunaan Media Pembelajaran Jamboard Berbasis Seni Budaya Untuk Guru Sdn 16 Poso Kota Utara Kabupaten Poso. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bina Darma*, 3(1). <https://doi.org/10.33557/pengabdian.v3i1.2124>
- Djau, N. S. (2022). Sosialisasi Materi dan Bahan Ajar Musik Tradisional Sebagai Refrensi Pembelajaran Seni Budaya. *Dikmas: Jurnal Pendidikan Masyarakat Dan Pengabdian*, 2(1). <https://doi.org/10.37905/dikmas.2.1.203-212.2022>
- Fauzi, A. A., Kom, S., Kom, M., Budi Harto, S. E., Mm, P. I. A., Mulyanto, M. E., ... & Rindi Wulandari, S. (2020). *Pemanfaatan Teknologi Informasi di Berbagai Sektor Pada Masa Society 5.0*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Gilang Marcello. (2017). Analisis Pembelajaran Seni Budaya Sub Materi Seni Musik di SMP Eka Sakti Semarang. *Skripsi*.
- Hasmita, S., Hardi, H., & Kadir, E. (2022). Membangun Harmonisasi Edukasi Melalui Pembelajaran Tari Jawa, Bali Dan Sunda. *Laga-Laga : Jurnal Seni Pertunjukan*, 8(2). <https://doi.org/10.26887/lg.v8i2.3121>
- Herdiwati, H. (2021). Internalisasi Seni-Budaya Bangsa Masyarakat Multikultural Melalui Implementasi Project Based Learning. *DIMENSIA: Jurnal Kajian Sosiologi*, 10(1). <https://doi.org/10.21831/dimensia.v10i1.41054>
- Khaerunnisa, Siregar, J. S., & Jubaedah, L. (2019). Evaluasi Program Mata Pelajaran Seni Budaya di SMP “X” Kota Jakarta. *Seminar Nasional Edusainstek FMIPA UNIMUS 2019*.
- Kholifadya, A., Heryanto, H., & Hidayatullah, F. (2022). Evaluasi Pembelajaran Seni Musik pada Materi Teknik Vocal di Kelas VII SMP Negeri 02 Oku. *Indonesian Research Journal On Education*, 3(1). <https://doi.org/10.31004/irje.v3i1.156>
- Kunandar. (2009). *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. STAIN Tulungagung Pres.
- Oktaviarini, N., Syafi'ah, R., & Listya Purnama Sari, N. (2022). Pendampingan Dan Optimalisasi Wawasan Siswa Sd Di Desa Sodo Tentang Literasi Budaya Dan Seni. *Jurnal Pengabdian Masyarakat - Teknologi Digital Indonesia.*, 1(2). <https://doi.org/10.26798/jpm.v1i2.682>
- Prihatini, P., & Susanto, D. (2023). Strategi Contextual Teaching And Learning Pembelajaran Seni Rupa Siswa Kelas VII SMPN 2 Wonosari. *Cilpa: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Rupa*, 9(1). <https://doi.org/10.30738/cilpa.v9i1.16051>
- Raharja, J. T., & Retnowati, T. H. (2013). Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Seni Budaya Sma Di Kabupaten Lombok Timur, NTB. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 17(2). <https://doi.org/10.21831/pep.v17i2.1701>
- Rahayu, D. A., Mangsur, F. Al, & Anggia, A. A. (2022). Sosialisasi Pengenalan Seni Budaya Lokal kepada Masyarakat Desa Boyolangu Melalui Digitalisasi untuk Meningkatkan Nasionalisme. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 2(6). <https://doi.org/10.54082/jamsi.563>

Menggali Estetika Ogoh-Ogoh: Simbol Bhuta Kala dan Pesan Sosial dalam Kesenian Bali

Ni Putu Maharani Wulandari*

- Rahmi, D. H., & Setiawan, B. (2021). Selokan Mataram in Yogyakarta as a cultural landscape: Heritage values and pressures. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 879(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/879/1/012012>
- Rodiansjah, A. A., & Kurniawati, D. W. (2023). Implementasi Blended Learning pada Pembelajaran Seni Rupa 3 Dimensi Kelas XI di SMA Negeri 1 Lemahabang Kabupaten Cirebon. *Jurnal Sosial Dan Sains*, 3(9). <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v3i9.1020>
- Rosala, D. (2016). Pembelajaran Seni Budaya Berbasis Kearifan Lokal dalam Upaya Membangun Pendidikan Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *Ritme*, 2(1).
- Salafiyah, N., Haryono, S., Muttaqin, M., & Ciptoningtyas, S. V. (2022). Pelatihan Menulis Notasi Lagu Bagi MGMP Seni Budaya SMP Kabupaten Semarang Pada Media Pembelajaran Virtual Di Era Covid-19. *Varia Humanika*, 3(1). <https://doi.org/10.15294/vh.v3i1.51746>
- Salsabila, U. H., Putri, V. A., Cahyani, P., Annisa, A., & Yuliatin, A. T. (2021). Upaya dalam Memajukan Teknologi Pendidikan Indonesia. *NUSANTARA*, 3(3), 442–458. <https://doi.org/https://doi.org/10.36088/nusantara.v3i3.1509>
- Susanti, R., Suhartini, S., & Ariansyah, A. (2023). Aplikasi Media Pembelajaran Pengenalan Baju Adat Dan Tari Daerah Untuk Anak Sekolah Dasar (Studi Kasus : SDN 16 Belimbing). *Jurnal Minfo Polgan*, 12(2). <https://doi.org/10.33395/jmp.v12i2.12981>
- Triyanto, Sugiarto, E., Mujiyono, & Pratiwinindya, R. A. (2019). Pengembangan Evaluasi Pembelajaran Melalui Instrumen Penilaian Kompetensi Berkarya Seni bagi Guru Seni Budaya SMP di Kabupaten Kudus. *Journal.Unnes.Ac.Id*, 23(2).
- Wahyu Mukti, M. P., & Lestari, W. (2021). Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Seni Budaya Di SMP 1 Jekulo Kudus Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Sitakara*, 6(1). <https://doi.org/10.31851/sitakara.v6i1.5292>
- Widowati, Rr. A. D. (2023). Implementasi Canva dalam Digitalisasi Mata Pelajaran Seni Budaya Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil belajar Siswa. *Indonesian Journal of Action Research*, 2(1). <https://doi.org/10.14421/ijar.2023.21-18>